

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Banamtum, 2023). Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparotomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat-obatan yang sederhana (Banamtum, 2023). Tindakan laparotomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Black Joicye, 2020). Data *World Health Organization* 2021 (WHO) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi di seluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (Sutiono, 2021). Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Puri Husada menunjukkan data sebanyak 100 kasus pembedahan laparotomy pada tahun 2024.

Masalah yang timbul pada pasien post laparatomi adalah nyeri sehingga pasien berhati-hati dalam aktifitas sehari - harinya. Nyeri pada post operasi laparatomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik (Banamtum,2023).

Nyeri yang tidak teratasi akan berdampak pada lamanya penyembuhan, dan akan mengakibatkan lamanya waktu rawatan (*Black Joiyce, 2020*). Asuhan keperawatan pada pasien dengan post laparatomi sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan seperti masalah nyeri. Tindakan laparatomi akan menimbulkan respon nyeri yang akan menimbulkan keterbatasan gerak. Pasien dengan nyeri yang tidak tertahankan menyebabkan ketidakberdayaan yang akan memperburuk kondisi pasien (Subandi, 2021).

Manajemen nyeri post laparatomi harus mencakup semua aspek, baik dalam aspek farmakologi maupun non-farmakologi karena nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh luka operasi saja tetapi juga dipengaruhi oleh emosi. Intervensi keperawatan yang digunakan dalam mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien salah satunya adalah manajemen nyeri dengan menggunakan teknik farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis salah satunya perawat. Pasien post laparatomi untuk mengurangi nyeri dengan modalitas non-farmakologi adalah penggunaan modalitas yang berperan dalam mengurangi nyeri tanpa menggunakan obat-obat analgesia. Modalitas ini dapat berupa terapi fisik, terapi relaksasi, hipnoterapi, terapi stimulasi saraf, terapi okupasi, konseling psikologi dan teknik distraksi (Kemenkes, 2019). Teknik distraksi merupakan salah satu tindakan nonfarmakologis berupa pengalihan rasa nyeri, bisa

menggunakan teknik relaksasi benson, terapi distraksi visual dan mobilisasi dini. Pada penelitian ini penulis menggunakan mobilisasi dini untuk mengurangi nyeri (Subandi, 2021).

Mobilisasi dini dapat dilakukan sebanyak 3 langkah, langkah pertama 6-12 jam pertama setelah pasien sadar, bisa memulai menggerakkan lengan atas dengan cara menaikkan lengan kearah atas kepala, kemudian kembali keposisi awal, ulangi sebanyak 3 kali. Menggerakkan tungkai kaki, ditekuk dan diluruskan sebanyak 3 kali, memiringkan tubuh pasien kekanan dan kekiri selama ± 2 menit, kemudian kembali dalam posisi awal. Langkah kedua 12-24 jam pasca operasi, mulai dengan melakukan pernapasan dalam menghembuskannya disertai batuk kecil, angkat kepala sampai dagu menyentuh dada sambil mengerutkan otot sekitar anus, ulangi sebanyak 5 kali, kemudian bantu pasien memposisikan tubuhnya duduk selama ± 5 menit, kemudian kembalikan dalam posisi awal. Langkah ketiga, setelah 24 jam pasien dianjurkan untuk belajar duduk selama sehari dan diajarkan untuk latihan berjalan bertahap.

Mobilisasi dini dapat mempercepat penurunan skala nyeri yang timbul pada pasien pasca operasi serta dapat mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi. Terapi mobilisasi dini bermanfaat untuk peningkatan sirkulasi darah yang dapat mengurangi rasa nyeri. Terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri agar dapat melakukan aktifitas salah satunya yaitu mobilisasi dini. Tujuan mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah sehingga mempercepat penyembuhan luka, membantu pernapasan menjadi lebih baik mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi, mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian.

Mobilisasi secara tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien. Menurut (Wahid, 2020) dalam penelitiannya bahwa pasien post laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini memiliki lama rawat inap yang singkat dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini. Disamping penelitian yang dilakukan oleh (Subandi, 2021) menyebutkan bahwa postoperasi laparatomi yang dilakukan mobilisasi dini. Memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat dan tingkat nyeri yang rendah dibandingkan pasien yang tidak mobilisasi dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 12-28 Juli 2024 Rumah Sakit Puri Husada, didapat data pasien post laparatomi sejumlah 5 dengan skala nyeri sedang (4-6). Pada pasien post operasi laparatomi tindakan yang dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologis. Terapi farmakologis sudah dilakukan dengan maksimal sesuai dengan SOP namun masih ada pasien yang mengeluh nyeri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara di bangsal bedah terdapat 5 orang pasien takut untuk melakukan mobilisasi dini. Didapatkan bahwa pasien dan keluarga ketakutan akan lepasnya atau robeknya jahitan pada luka operasi, juga takut nyeri yang dirasakan semakin parah, proses penyembuhan lama. Berdasarkan hasil observasi di bangsal bedah Rumah Sakit Puri Husada penerapan mobilisasi dini pada post operasi hanya sebatas mengarahkan miring kanan dan miring kiri saja tanpa ada mengukur skala nyeri pasien dan mengobservasi kembali apakah nyeri pada pasien berkurang atau tidak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien kurang mengetahui tentang mobilisasi dini. Rumah Sakit Puri Husada Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh antara mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Puri Husada sleman Yogyakarta tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi karakteristik responden penelitian (usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan).
- b. Diketahui skala nyeri sebelum dan sesudah mobilisasi dini pada pasien post op laparatomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi.

2. Manfaat Praktik untuk Rumah Sakit Puri Husada

Penulis berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dibidang keperawatan, sehingga perawat mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta.

3. Untuk penulis lain

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi.

4. Bagi profesi keperawatan

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang keperawatan selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Maris et al., 2019)	Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar	- Desain penelitian ini adalah penelitian <i>pre-experimental</i> dengan menggunakan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> - Sampel 15 orang - Teknik sampling menggunakan metode <i>nonprobability sampling</i> yakni <i>acidental sampling</i> - Analisa data menggunakan uji <i>statistic Wilcoxon</i>	Berdasarkan hasil <i>uji statistic Wilcoxon</i> didapatkan nilai $p=0,001$ dan nilai $\alpha=0,05$ sehingga $p<\alpha$ yang bermakna hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan pasien post op laparotomi sebagai responden. Desain pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i>	- Pada metode penelitian menggunakan <i>Quaisy Experiment</i>. - Populasi pada penelitian ini adalah pasien post operasi laparotomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta - Perbedaan pada penelitian ini adalah sampel yang dipakai peneliti 20 responden

2	(Andi, 2023)	Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi Di Rsup Dr M Djamil Padang	Jenis penelitian ini <i>quasi eksperimen</i> - Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> - Jumlah sampel 40 responden - Analisa penelitian menggunakan uji Wilcoxon	Hasil Uji <i>Statistik Wilcoxon</i> diperoleh nilai <i>p-value</i> $0,000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh dari Mobilisasi Dini terhadap penurunan skala nyeri	Persamaan pada penelitian ini adalah sama- sama menggunakan pasien post laparatomi sebagai responden Jenis penelitian ini <i>quasi eksperimen</i> Analisa penelitian menggunakan uji Wilcoxon	- Perbedaan pada penelitian ini adalah sampel yang dipakai peneliti 20 responden, teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan total sampling. - Populasi pada penelitian ini adalah pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta.
3	(Butar & Mendrofa, 2023)	Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap 7 South Murni Teguh Memorial Hospital	Jenis penelitian ini <i>quasi eksperimen</i> - Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> - Jumlah sampel 43 responden Analisa penelitian menggunakan uji statistik Independent t-test.	Hasil penelitian sebelum dilakukan mobilisasi dini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami nyeri dengan kategori nyeri mengganggu aktivitas (5-6) Sebanyak 23 responden	Persamaan pada penelitian ini adalah sama- sama menggunakan pasien post laparatomi sebagai responden Pengambilan sampel menggunakan total sampling Jenis penelitian menggunakan <i>quasi eksperimen</i>	- Perbedaan pada penelitian ini adalah sampel yang dipakai peneliti 20 responden - Pada penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Pretest posttest one Group</i>. - Populasi pada penelitian ini adalah pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta

				(53,5%) sesudah dilakukan mobilisasi dini diperoleh penurunan skala nyeri yaitu mayoritas berada pada kategori nyeri agak mengganggu (3-4) sebanyak responden (69,8%)		
--	--	--	--	---	--	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparotomi di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta tahun 2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik berdasarkan usia terbanyak berusia 56-65 tahun dan sebagian kecil berusia 46-55 tahun. Terkait jenis kelamin menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak laki-laki dari pada berjenis kelamin perempuan. Terkait tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan sebagian kecil perguruan tinggi.
2. Tingkat nyeri pada pasien post operasi laparotomi sebelum dilakukan mobilisasi dini menunjukkan bahwa tingkat nyeri sebagian besar nyeri berat. Dari hasil yang diperoleh, tingkat nyeri pada pasien post operasi laparotomi sesudah dilakukan mobilisasi dini menunjukkan bahwa tingkat nyeri sebagian besar nyeri sedang.
3. Setelah dilakukan Tindakan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparotomi ada pengaruh dari responden dari nyeri berat menjadi nyeri sedang.

B. Saran

1. Penulis

Berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dibidang keperawatan, sehingga perawat mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta.

2. Untuk Rumah Sakit

Penulis berharap untuk rumah sakit Puri Husada dapat memberikan diklat khusus pada perawat tentang pelaksanaan mobilisasi dini, dan mengawasi dalam kemampuan mobilisasi dini pada pasien post operasi. Dalam memelatih lebih ekstra dalam melakukan mobilisasi dini.

3. Untuk penulis lain

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi.

4. Bagi profesi keperawatan

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang keperawatan selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post laparatomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). Manajemen Nyeri Pada Lansia Dengan Pendekatan Non Farmakologi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.1201>
- Andarmoyo. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Teknik Relaksasi Deep Breathing Terhadap Tingkat Nyeri di RSU Kabupaten Tangerang. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2, 31–40. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i2.3703>
- Andri, J., Febriawati, H., Padila, P., J, H., & Susmita, R. (2020). Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Bawah dengan Pelaksanaan Mobilisasi dan Ambulasi Dini. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i1.1129>
- Anwar, T., Warongan, A. W., & Rayasari, F. (2020). Pengaruh Kinesio Taping Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi Di Rumah Sakit Umum Dr Darajat Prawiranegara, Serang-Banten Tahun 2019. *Journal of HolisticNursing Science*, 7(1), 71–87. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.2954>
- Arif, M., & Suryati, I. (2020). Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pelaksanaan Mobilisai Dini Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 52- 52. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/570>

- Banamtum, (2023). Penerapan Teknik Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea RSUD Dr. Moewardi Surakarta Anjar Nurrohmah. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 252–263.
- Butar, B. K., & Mendrofa, H. K. (2023). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap 7 South Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesia Trust Nursing Joournal*, 1(2), 92–98.
- Black Joiyce. (2020). Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Lamanya Perawatan pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi di Instalasi Rawat Inap BRSU Tabanan. *Repository Universitas Udayana*. Denpasar: PSIK-FK Universitas Udayana.
- Darmawidyawati, D., Suchitra, A., Huriani, E., Susmiati, S., Rahman, D., & Oktarina, E. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Ruangan Intensive Care Unit. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari ambi*, 22(2), 1112. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2300>
- Fadilah & Audina, M. (2022). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan nyeri Pasien post operasi bedah. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(23), 2622–2256. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/142>
- Gauthier, A. P., & Lacroix, J. (2021). *A systematic review and meta-analysis of the effects of early mobilization therapy in patients after*

- cardiac surgery.Medicine (United States)*, 100(15), E25314.
<https://doi.org/10.1097/MD.00000000000025314>
- Helmi, 2021. (2021). Farmakologi Keperawatan. In Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol.7, Issue 2).Ignativicus, (2020). Manajemen Nyeri Akut pada Post Laparatomi Apendisitis di RSJ Prof. Dr. Soreojo Magelang. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 75–87.
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.253>
- Kemenkes. (2019). MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR HK.01.07/MENKES/481/2019 TENTANG PEDOMAN
 NASIONAL PELAYANAN KEDOKTERAN TATA LAKSANA
 NYERI. 5–10.
- Lee, Park, & Kim. (2019). *Surgical interventions for age-related cataract. The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 12(3), 45–59.
<https://doi.org/10.1002/14651858.cd001323>
- Maris, S., Keperawatan, P. S., Hadir, D., Mahasiswa, D., Baga, A., & Pariama, V. (2019). Sekolah tinggi ilmu kesehatan stella maris. 1–2.
- Notoadmojo, (2018). Penelitian Kesehatan.
- Potter, & Perry. (2017) Buku Ajar Fundamental Keperawatan :Konsep, Proses, dan Praktik. 4thed.Jakarta : EGC
- Ramadhania. (2020). Penatalaksanaan Laparatomi. 19(5), 1–23.
- Renaldi, A., Doli, J., & Donsu, T. (2020). Relaksasi Benson terhadap Tingkat Persepsi Nyeri pada Pasien Post Laparatomy di RSUD Nyi Ageng Serang Benson *Relaxation against Pain Perception Levels in*

Post Laparatomy

Patients at Nyi Ageng Serang Hospital. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 50–59.

Sari, S. P. (2020). *No Title*. Pontificia Universidad Catolica Del Peru, 8(33), 44.

Smeltzer, 2021. *Keperawatan digestive & Trauma Edisi 2*. Jakarta: EGC

Siti. (2017). *Manajemen Nyeri Pada Lansia Dengan Pendekatan Non Farmakologi*.

Subandi, (2021). *Pemenuhan Kebutuhan Mobilitas Fisik Pada Pasien Di Ruang Bedah*. Jakarta: Rekatama.

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung.

Pt.Afabet. NBER Working Papers, 89.

<http://www.nber.org/papers/w16019> Sutiono, (2021). *Pengaruh Rom Exercise Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur*

Ekstremitas Bawah (Fraktur Femur Dan Fraktur Cruris) Terhadap Lama Hari Rawat Di Ruang Bedah Rsud Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v3i1.43>

Wahid, (2020). *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Irina D Bawah RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado*. *Journal Of Community and Emergency*, 7, 431–440.

WHO, (2021). *Hubungan Distres Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskema Andalas Padang*. *Iddm*, 1–9.

- Wong, (2021). Pengaruh ROM Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur Ekstermitas Bawah. *Journal of Medicine*, 2(2), 1327–1334.
- Yadi, R. D., Handayani, R. S., & Bangsawan, M. (2019). Pengaruh Terapi Distraksi Visual Dengan Media Virtual Reality Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 167. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1301>
- Yenichrist, (2020). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan pada Sistem Muskuloskeletal Aplikasi NANDA, NIC, & NOC.